

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoritik

1. Konsep Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.¹

Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.²

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari

¹ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, cet. Ke-2, 1993) hlm. 186

² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, cet. Ke-1,1989) hlm. 480.

perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Menurut Ari Bowo Prijosaksosno dan Arianti Erningpraja, kecerdasan spiritual berarti kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan.³

Danah Zohar dan Ian Marshall berpendapat, bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual berupa landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.⁴

³ Ari Bowo Prijosaksosno dan Arianti Erningpraja, *Enerich Your Life Everyday; Renungan dan Kebiasaan menuju Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2003), hlm. xiv

⁴ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, penterjemah Rahmani Astuti dkk., (Bandung : Mizan Media Utama, 2000), hlm. 12

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal diri seseorang yang digunakan berhubungan dengan orang lain. Namun Kecerdasan spiritual semata-mata tidak dapat membantu seseorang memahami siapa dirinya, dan apa makna segala sesuatu baginya.

Danah Zohar mengungkapkan sebagai berikut:

“Seseorang menggunakan SQ mencapai perkembangan diri yang baik dan utuh. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego murni adalah egois, ambisius terhadap materi, akan tetapi seseorang memiliki gambaran-gambaran transendental terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawaan, dan lain-lain. SQ membantu seseorang tumbuh melalui ego terdekat dirinya dan mencapai lapisan potensi yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam dirinya.⁵

Adapun menurut Taufiq Pasiak, bahwa secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi dan penyatu otak. Lebih lanjut dikatakan:

“SQ mengintegrasikan semua kecerdasan seseorang dan menjadikannya benar-benar dan utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Idealnya, ketiga kecerdasan dasar seseorang tersebut bekerja sama dan saling mendukung.

⁵ *Ibid*, hlm. 12

Otak dirancang agar mampu melakukan hal itu. Meskipun demikian, mereka masing-masing IQ, EQ dan SQ memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah.”⁶

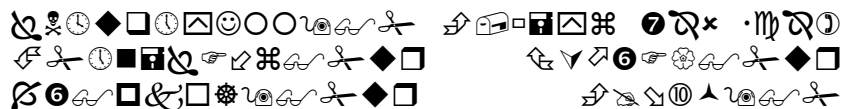
Berdasarkan uraian Taufiq Pasiak di atas, penulis sepakat bahwa SQ beroperasi dari pusat otak, berfungsi mengintegrasikan semua kecerdasan seseorang, baik IQ, EQ, maupun SQ masing-masing memiliki wilayah tersendiri dan berfungsi secara terpisah. Idealnya, ketiga kecerdasan dasar manusia tersebut bekerja sama dan saling mendukung.

b. Kecerdasan Spiritual dalam Al-Quran

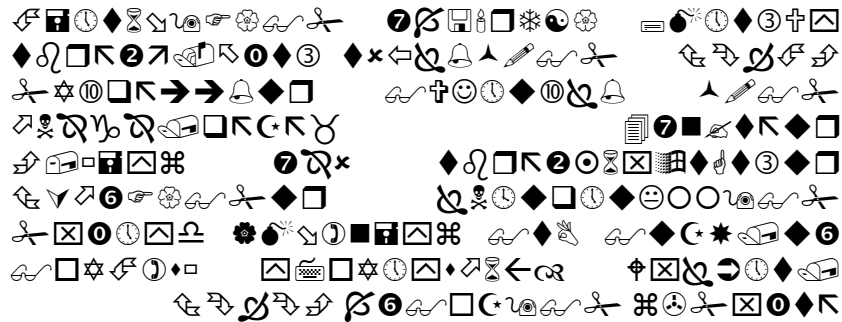
Kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*), sementara kecerdasan emosional (EQ) lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa atau disebut dengan *qalb*.

Beberapa ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang orang-orang berakal atau *Ūlu al-Bâb* ini diantaranya adalah ;

Pertama, QS. Ali Imran; 190, yaitu



⁶ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ / EQ /SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), hlm. 275



Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran; 190).⁷

Secara bahasa *Ūlu al-Bâb* terdiri dari dua kata *ulu* dan kata *albab*. Kata *ulu* dalam bahasa arab berarti yang memiliki.⁸ Sedangkan kata *al-bab* merupakan bentuk jamak dari *lubb* yang artinya saripati sesuatu.⁹ Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang disebut *lubb*, dengan demikian *Ūlu al-*

⁷ Menurut riwayat Abu Ishak al-Maqariy, Abdulah bin Hamid, Ahmad bin Muhammad bin Yahya al-Abidiy, Ahmad bin Najdah, Yahya bin Abdul Hamid al Mahaniy, Ya'qub al Qumy, Ja'far bin Abi al Mughirah, Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, bahwa orang Quraisy datang kepada kaum Yahudi dan berkata: apakah ayat-ayat yang telah dibawa oleh Musa? Mereka menjawab: tongkat dan tangannya putih bagi orang yang melihatnya. Selanjutnya mereka datang kepada orang-orang Nasrani dan berkata: Apakah ayat-ayat yang dibawa Isa terhadapmu? Mereka menjawab: menyembuhkan orang yang lepra dan penyakit kulit serta menghidupkan orang mati. Kemudian orang yang datang kepada Nabi dan berkata: Coba engkau ubah bukit Shafa ini menjadi emas untuk kami, maka turunlah ayat ini. Lihat Jalaludin As Suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an*, (Semarang: Wicaksana, 1986), terj. Rohadi Abu Bakar, hlm. 90

⁸ Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984), hlm. 53

⁹ *Ibid*, hlm. 1338

Bâb adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir.¹⁰

Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang dimaksud *Ûlu al-Bâb* adalah:

Yaitu akal yang sempurna dan bersih yang dengannya dapat diketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berfikir. Yaitu akal yang sempurna dan bersih yang dengannya dapat diketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu...¹¹

Kedua, surat az-Zumar: 18, Allah menjelaskan bahwa *Ûlu al-Bâb* adalah:



Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang beriman. (Q.S. az-Zumar: 18).

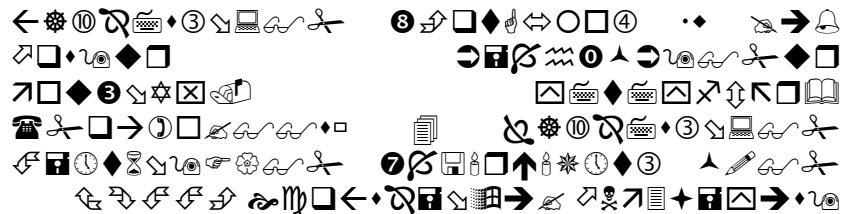
Dalam ayat al-Qur'an di atas Allah memberitakan salah satu ciri-ciri pribadi seorang *Ûlu al-Bâb*. Yakni orang-orang yang kritis,

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasihan al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 16

¹¹ Abi Fada' Al-Khafidz Ibnu Katsir Ad-Dimasqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz I, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1994), hlm. 403.

yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, menimbang-nimbang segala macam perkataan, teori, pendapat, memilah-milahnya dan kemudian mengikuti yang paling baik yaitu yang paling tepat dan paling bermanfaat bagi kehidupan manusia. membedakan antara yang baik dan yang buruk, menimbang-nimbang segala macam perkataan, teori, pendapat, memilah-milahnya dan kemudian mengikuti yang paling baik.

Ketiga, Q.S. al-Maidah: 100:

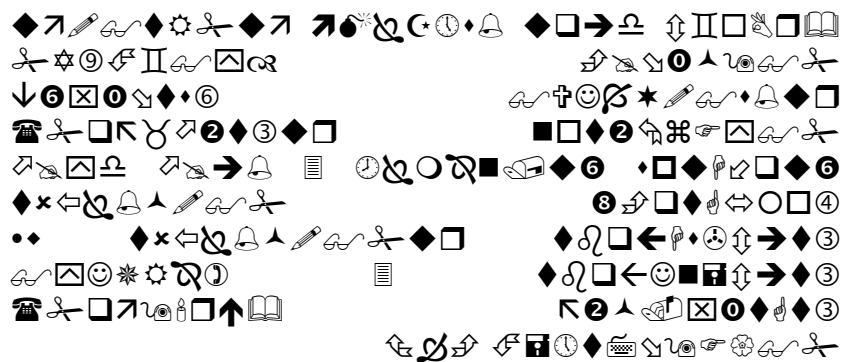


Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan (Q.S. al-Maidah: 100)

Ayat ini mengingatkan kepada seluruh manusia bahwa dalam hidup ini, ada yang baik dan ada yang buruk, ada tuntunan Allah, ada tuntunan setan, dan rayuan nafsu. Oleh karenanya jangan sampai kita diperdaya hawa nafsu untuk memilih keburukan dan meninggalkan kebaikan hanya karena kuantitasnya. Orang yang mempunyai akal atau *Ūlu al-Bâb* akan selalu menimbang-nimbang segala sesuatu baik menurut akal atau syariat. Dengan pemikiran

dan pertimbangan yang matang terhadap segala sesuatu, *Ūlu al-Bâb* akan terhindar dari hal-hal yang dilarang dan sekaligus mematuhi apa yang diperintahkan. Orang-orang seperti inilah yang akan beruntung dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat.¹²

Keempat, Q.S.az-Zumar: 29:



(apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakAllah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S.az-Zumar: 29)

Ayat di atas menggambarkan sikap lahir dan batin orang-orang yang beriman.¹³ Sikap lahirnya digambarkan dengan sujud dan berdiri (beribadah) diwaktu malam.

Kelima, Q.S. al-Baqarah: 269



¹² M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, Vol 3, hlm. 215

¹³ M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, Vol. 12, hlm. 186.



Allah menganugerahkan al hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakAllah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah) (Q.S. al-Baqarah: 269).

Seorang Ūlu al-Bâb mengoptimalkan akal pikirannya untuk memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan ketetapan-ketetapan-Nya, serta melaksanakannya. Akal sehat menetapkan bahwa jalan yang baik dan benar adalah jalan Allah SWT. Sehingga orang yang menelusurinya hanya orang-orang yang dianugrahi hikmah saja yang menelusuri, memahami dan melaksanakannya.¹⁴

Jalaluddin Rahmat mengemukakan lima tanda *Ūlu al-Bâb* dalam al-Qur'an yaitu:¹⁵

- 1) Bersungguh-sungguh mencari ilmu, termasuk dalam bersungguhsungguh mencari ilmu ialah kesenangannya menatakuri ciptaan Allah di langit dan di bumi.
- 2) Mampu memisahkan yang jelek dari yang baik kemudian ia pilih yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang.
- 3) Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain.
- 4) Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, bersedia memberikan pengertian kepada masyarakat: diancamnya masyarakat, diperingatkan apabila terjadi ketimpangan, dan diprotesnya apabila terdapat ketidakadilan. Ia tidak duduk berpangku tangan dilaboratorium, ia tidak senang

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, Vol 1, hlm. 581

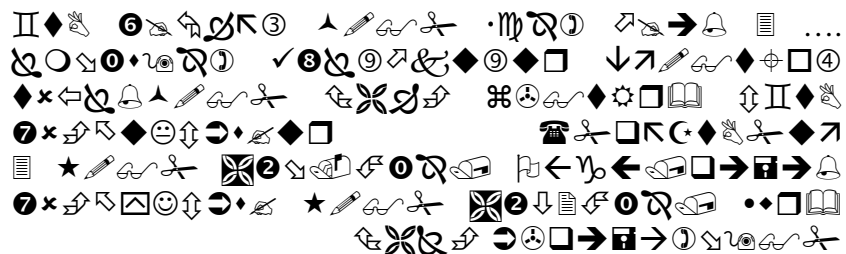
¹⁵ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1993), Cet. V, h. 213-215

hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan, dia tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidakteraturan di tengah-tengah masyarakat.

- 5) Tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT.

Kalimat yang mengandung *Úlu al-Bâb* dalam ayat di atas, menerangkan bahwa berbagai gejala dalam hidup ini merupakan tantangan bagi orang yang berakal untuk berfikir, agar dapat diambil pelajaran atau hikmahnya.

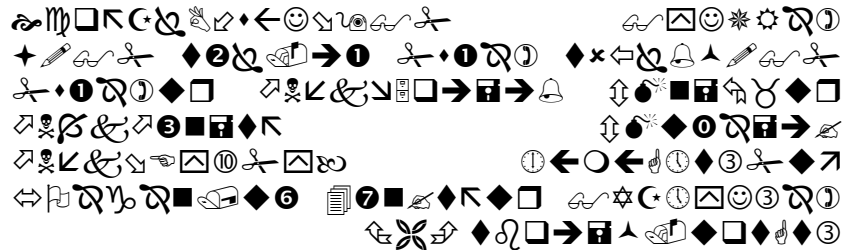
Sementara kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa atau disebut dengan qalb sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rad ayat 27-28:



Katakanlah: “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan menunjukkan kepada orang yang kembali kepada-Nya (taat kepada Allah). (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Ar Ra’d: 27-28).

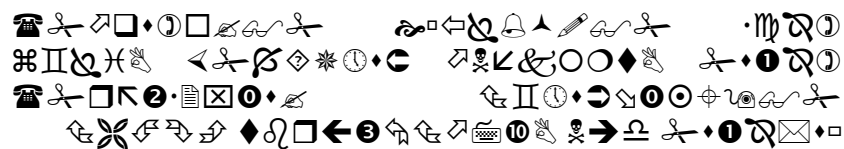
Qalbu harus berani bertanggung jawab untuk menampilkan wajahnya yang suci dan selalu berupaya untuk berpihak kepada Allah, menghidupkan getaran jiwa melalui kesadaran yang hakiki. Kesadaran ini pula yang dituntut dari proses zikir, karena zikir yang menghasilkan getaran jiwa, getaran kesadaran, “Aku di hadapan

Tuhanku,” dapat menjadikan seseorang mencapai puncak keimanan.¹⁶ Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:



“Sesungguhnya, orang yang benar-benar beriman itu adalah apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal.” (Al-Anfal: 2).

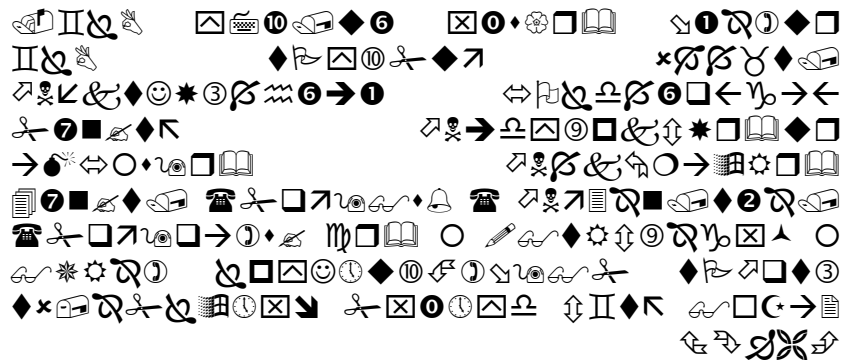
Kesadaran atau dzikrullah sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka kasyaf ‘tabir’ antara manusia dan Allah. Orang yang sadar atau melakukan dzikrullah tersebut membuat tipu muslihat setan tidak berdaya, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:



“Sesungguhnya, orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas (diajak maksiat) oleh kelompok setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.” (Al-A’raaf: 201).

¹⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah : Transendental Intelligence*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hlm. 54

Manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan. Fitrah manusia yang dibawa sejak lahir ini berupa fitrah ketauhidan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raaf ayat 172:

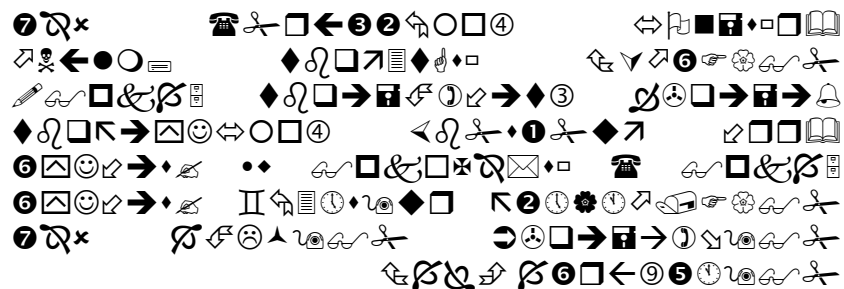


“Dan (ingatlah tatkala Allah mengambil perjanjian kesucian ada manusia secara keseluruhan) ketika Allah mengeluarkan keturunan Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman) bukankah Aku ini Rabbmu? (pencipta, pemelihara, pengatur dan pendidikmu) mereka menjawab: benar, Engkaulah Rabb kami (pencipta, pemelihara, pengatur dan pendidik kami), kami menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu agar disadari hari kiamat), kami tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah).” (QS. Al-A'raf: 172)

Ayat di atas dapat dijelaskan bahwa manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan. Manusia sadar akan kehadiran Tuhan jauh di dasar hati sanubari mereka. Adapun segala keraguan dan keingkaran kepada Tuhan sesungguhnya muncul ketika manusia menyimpang dari jati diri mereka sendiri.

Menurut pandangan Islam, konsepsi tentang manusia yang dirumuskan dalam Al-Quran terdiri dari materi (jasad) dan immateri (ruh, jiwa, akal dan qalb) dalam bentuk berbeda manusia dalam penciptaannya memiliki struktur nafsani yang terdiri dari tiga komponen yakni qalb, akal dan nafsu.¹⁷ Kalbu menjadi penguasa di dalam kerajaan bathin manusia, untuk itu kalbu dituntut mampu mengendalikan syahwat dan ghadhab yang memiliki sifat negative menjadi sifat yang positif. Kalbu mampu mengantarkan manusia pada tingkatan intuitif, moralitas, spiritualitas, keagamaan atau ke-Tuhanan.

Manusia dengan potensi kalbunya mampu menerima dan membenarkan wahyu ilham dan firasat dari Allah. Adapun terminology dari kecerdasan qalb dapat dilihat dalam Al-Quran surat al-Hajj ayat 46:



Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau

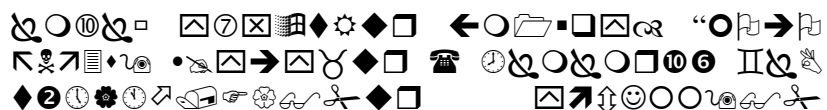
¹⁷ Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa & Psikologi Islami*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 325

mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar ? karena sesungguhnya bukanlah pengelihatan itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada. (Al-Hajj: 46).

Ayat tersebut di atas menunjukkan kecerdasan qalb, juga menunjukkan adanya potensi qalbiyah yang mampu melihat yang tidak dapat dilihat oleh mata, sebab di dalamnya terdapat mata bathin. Mata bathin ini mampu menembus dunia moral, spiritual dan agama yang memuat rahasia dan kejadian alam semesta.

Kecerdasan spritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya nur yang bemuatan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.¹⁸

Dalam Al-Quran surat as-Sajdah ayat 9 bahwa manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan.



¹⁸ Toto Tasmara, *op.cit.*, hlm. 47



Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan perasaan; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (As-Sajdah: 9).

Menurut Toto Tasmara, ayat di atas memberikan isyarat bagi manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan yang terdiri dari lima bagian utama kecerdasan yaitu :

- 1) Kecerdasan ruhaniah (*spiritual intelligence*) yaitu kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.
- 2) Kecerdasan intelektual (IQ) yaitu kemampuan seseorang dalam memainkan potensi logika, kemampuan berhitung, menganalisa dan matematik.
- 3) Kecerdasan emosional (EQ) kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (sabar) dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada musik, serta nilai-nilai estetika.
- 4) Kecerdasan sosial yaitu kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupun kelompok. Dalam kecerdasan ini termasuk pada interpersonal dan intrapersonal skill dan kemampuan berkomunikasi.
- 5) Kecerdasan fisik yaitu kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan memainkan isyarat tubuh.¹⁹

Jadi, SQ menurut Al-Quran lebih berpusat pada *qalb* (hati), yang menurut Imam Al-Ghazali mendefinisikan hati dalam dua makna, *Pertama*, bentuk lahir, hati yaitu sepotong daging yang terletak di bagian kiri dada, di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam. *Kedua*, hati adalah sebuah *lathifah* (sesuatu yang amat

¹⁹ Toto Tasmara, *op.cit.*, hlm. 49

halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba) bersifat bersifat rabbani ruhani dan merupakan inti manusia.²⁰ Makna yang kedua inilah yang relevan dengan kecerdasan spiritual.

Adapun menurut Toto Tasmara dalam konsepnya Kecerdasan Ruhaniah (*Transendental Intelligence*) mengatakan bahwa,

“Dari sudut pandang kita sebagai seorang muslim, kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Rabbul-‘Alamiin dan seluruh ciptaan-Nya. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat jasadi, bersifat sementara dan fana. Kecerdasan ruhaniah justru merupakan esensi dari seluruh kecerdasan yang ada. Atau dapat dikatakan, sebagai kecerdasan spiritual plus, dan plusnya itu berada pada nilai-nilai keimanan kepada Ilahi. Pesan-pesan keilahian itu telah melekat secara fitrah pada saat manusia masih dalam alam ruhani.”²¹

c. Ciri-ciri Kecerdasan Spritual

Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual.²²

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

²⁰ Al-Ghozali, *Ihya Ulmu Al-Din*, (Dar Al-Fikr, ttp., tth), juz III, hlm. 3

²¹ Toto Tasmara, *op.cit.*, hlm. x

²² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad SAW*. (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010) hlm. 43

Dua karakteristik diatas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah disekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.

- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.

Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada Al- Qur'an dan Sunnah.

- 5) Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.

Menurut Marsha Sinetar (2000), pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang

mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecendrungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.²³

Sementara menurut Danah Zohar tentang tanda-tanda dari kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”)
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” ? atau “bagaimana”? untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” – yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.²⁴

Adapun menurut Toto Tasmara, bahwa orang yang memiliki kecerdasan spritual adalah mereka orang yang bertakwa. Adapun takwa sebagai indikator kecerdasan ruhaniah meliputi:

- 1) Mereka memiliki visi
- 2) Mereka merasakan kehadiran Allah
- 3) Mereka berzikir dan berdoa
- 4) Mereka memiliki kualitas sabar
- 5) Mereka cenderung pada kebaikan
- 6) Mereka empati

²³ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, cet. Ke-1, 2003) hlm. 46

²⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *op. cit*, hlm. 14

- 7) Mereka berjiwa besar
- 8) Bahagia melayani.²⁵

Orang yang cerdas secara spiritual atau qalbiyah perlu memiliki karakteristik yang harus dipenuhi, sebagai landasan atau teori dalam kecerdasan ruhaniah. Adapun karakteristik kecerdasan ruhaniah antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengetahui motif diri sendiri yang paling dalam.
- 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) Bersikap responsif pada diri yang dalam.
- 4) Mampu memanfaatkan dan mentransendenskan kesulitan.
- 5) Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan kerumunan.
- 6) Enggan mengganggu atau menyakiti.
- 7) Memperlakukan kematian secara kesadaran ruhaniah²⁶

Dari pendapat tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

- a. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Rohaniyah*, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Visi adalah

²⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelelegensi*, (Depok : Gema Insani Pers, cet. Ke-3, 2003) hlm. 30 – 38.

²⁶ Komaruddin Hidayat, *Menyinari Relung Ruhani: Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*, (Jakarta: Ilman dan Hikmah, 2002), hlm. 129

kemampuan utama untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada.²⁷ Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya.

Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekati diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

b. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkannya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah

²⁷ *Ibid*, hlm. 10

orang yang menyadari prinsipnya hanya kepada Allah semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiah.

c. Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahir pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya.

d. Cenderung kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

e. Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.

f. Memiliki Empati

Empati adalah mampu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.²⁸

2. Minat Belajar Siswa

a. Pengertian Minat Siswa

Terdapat beberapa pengertian tentang minat ini, diantaranya adalah *Pertama*. menurut pendapat M. Alisuf Sabri, minat adalah .kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap

²⁸ *Ibid.*, hlm. 67

senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu.²⁹

Kedua, menurut Muhibbin Syah, minat adalah .kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.³⁰

Ketiga, menurut Ahmad D. Marimba, minat adalah .kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu.³¹

Keempat, menurut Mahfudh Shalahuddin, minat adalah .perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Dengan begitu minat, tambah Mahfudh, sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.³²

Kelima, menurut Crow dan Crow bahwa minat adalah "*interest may refer to the motivating force that impels us to attend to a person, a thing or an activity, or it may be the affective*

²⁹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), Cet. Ke-11, hlm. 84

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. Ke-6, hlm. 136

³¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma.arif, 1980), Cet. Ke-4, hlm. 79

³² Mahfudh Shahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), Cet. Ke-1, hlm. 95

experience that has been stimulated by the activity itself. In other words, interest can be the cause of an activity and the result of participation in the activity.” (Rasa tertarik mengacu pada kekuatan motivasi yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, benda atau aktivitas. Interest juga pengalaman afektif yang dirangsang oleh aktivitas itu sendiri. Dengan kata lain minat dapat disebabkan oleh aktifitas dan hasil peran serta dalam aktifitas).³³

Keenam, menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.³⁴ Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat juga dapat diartikan sebagai perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu keinginan.³⁵

Ketujuh, Hurlock dalam bukunya *Child Development* mengatakan: *Interest are source of motivation which drive people to*

³³ Lester D Crow & Alice Crow, *Education Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), Revised Edition, hlm. 248

³⁴ Slameto, *Belajar Dan Factor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003, Cet. IV), hlm. 180.

³⁵ Purwadinata, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Cet. 12), hlm. 650

*do what they want to do when they are free to choose. When they see that some thing will benefit them, they be come interested in it.*³⁶

(Minat adalah sumber motivasi yang mengarahkan orang untuk berbuat. Ketika ia menjumpai sesuatu akan dibutuhkannya, mereka menjadi tertarik didalamnya).

Beberapa pendapat tersebut di atas nampak berbeda, namun apabila diamati dengan seksama satu dengan yang lainnya mempunyai persamaan dan saling melengkapi di mana semua pendapat tersebut menunjukkan bahwa ciri unsur-unsur minat itu ditandai dengan adanya rasa kesenangan, adanya rasa butuh terhadap apa yang diminati, dan apa yang diminati tersebut dengan suatu aktifitas yang menyenangkan.

Jadi, siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu. Minat juga berfungsi mempengaruhi bentuk identitas cita-cita dan sebagai pendorong tenaga yang kuat.³⁷

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Singapore: McGraw-Hill, 1984), hlm.

³⁷ Chabib Thoha, e.al., *PBM-PAI di Sekolah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 109.

b. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.³⁸ Arno F. Witting mengemukakan: *learning can be defined as any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as result of experience.*³⁹ (Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relative tetap dalam tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman).

Sedangkan menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid pengertian belajar adalah:

“Sesungguhnya belajar adalah suatu perubahan di dalam akal pikiran seseorang pelajar yang dihasilkan atas pengalaman masa lalu sehingga terjadilah di dalamnya perubahan yang baru”.⁴⁰

Hal ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Misalnya seseorang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dicapai

³⁸ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), hlm.5

³⁹ Arno F. Witting, *Psicology Of Learning*, (New York : Mc Crow Hiel Book Company, t.th), hlm. 2

⁴⁰ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169.

dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya.⁴¹

Menurutnya Clifford T. Morgan, belajar adalah : “*Learning is any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*”.⁴² (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek atau pengalaman).

Dari pengertian belajar yang dikemukakan para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian belajar antara lain yaitu :

- 1). Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada sesuatu yang baik atau sebaliknya.
- 2). Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman.
- 3). Perubahan belajar itu harus relatif dan mantap dan merupakan akhir dari suatu periode yang cukup panjang.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 4

⁴² Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, Sixth Edition, (New York : Mc Graw-Hill International Book Company, 1971), hlm. 63.

- 4). Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik ataupun psikis.

c. Pengertian Minat Belajar

Dengan berbagai penjelasan dari beberapa ahli tentang minat dan belajar di atas, maka dapatlah ditarik sesuatu kesimpulan, bahwa minat belajar yang dimaksud di sini adalah kecenderungan siswa terhadap suatu obyek yang berkait yang disertai dengan perasaan senang serta adanya perhatian, kesungguhan, keaktifan, juga adanya motif atau tujuan untuk belajar.

Secara semantik arti minat identik dengan pengertian niat, dan pengertian ini sesuai dengan yang ada dalam ensiklopedi hukum Islam, niat berarti maksud, keinginan, kehendak, cita-cita tekad, dan menyengaja.⁴³ Minat belajar PAI berarti siswa lebih menyukai belajar mata pelajaran PAI, memiliki dorongan yang kuat dan cita-cita daripada minat belajar lainnya.

Sehingga secara umum disimpulkan bahwa minat belajar pendidikan agama Islam adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan, kepuasan, dan mengingat secara terus menerus,

⁴³ Abdul Azis Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), hlm. 132

disertai dengan keinginan untuk mengetahuinya serta membuktikannya dalam perubahan tingkah laku atau sikap yang didasarkan pada nilai-nilai Islami.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki minat belajar PAI berarti ia memiliki dorongan dan cita-cita yang lebih dari pada lainnya. Dorongan dan cita-cita itu antara lain; ia berusaha mengetahui lebih jauh tentang ajaran agama dan mempunyai cita-cita yang luhur seperti; keyakinannya terhadap ajaran agamanya, memiliki sikap dan tingkah laku yang baik maupun bercita-cita menjadi anak yang berguna dan berakhlak terpuji.

d. Unsur-Unsur Minat Belajar

Dari berbagai uraian tentang minat seperti yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan, bahwa unsur-unsur minat meliputi beberapa hal yaitu:

1) Perasaan senang

Secara umum manusia akan mempunyai keinginan atau minat didahului dengan sebuah perasaan. Perasaan senang merupakan aktifitas psikis yang didalamnya subyek menghayati

nilai-nilai dari suatu obyek.⁴⁴ Perasaan senang ini merupakan faktor psikis yang non intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat belajar. Melalui semangat perasaannya, siswa akan lebih berminat belajar, karena adanya perasaan senang. Siswa yang mempunyai minat terhadap pelajaran tentu dengan senang hati selalu belajar, mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru.

2) Perhatian

Menurut Agus Suyanto, perhatian adalah konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang, terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan menyampaikan yang lain baik dari pada itu.⁴⁵ Sedangkan menurut Wasty Sumanto, perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju pada suatu obyek atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas.⁴⁶ Perhatian lebih bersifat sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaannya adalah minat sifatnya menetap sedangkan

⁴⁴ Wayan Nur Kancana dkk, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), hlm.230

⁴⁵ Agus Sudjanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1989), hlm. 89

⁴⁶ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1990), hlm.32

perhatian sifatnya sementara, adakalanya timbul adakalanya menghilang.⁴⁷

3) Motif

Menurut Sumadi Suryabrata, motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁴⁸ Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam, dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapai suatu tujuan.⁴⁹ Sedangkan menurut W.A. Gerungan, motif merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu.⁵⁰ Motif ini akan mendorong manusia untuk berbuat, menjadi penggerak atau motor, mengarah pada suatu tujuan yang diinginkan dicapai dengan mempertimbangkan dan menyeleksi perbuatan yang akan dikerjakan demi mencapai

⁴⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm.22

⁴⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 70.

⁴⁹ Sudirman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 71

⁵⁰ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1996), hlm. 141.

tujuan yang diinginkan. Siswa yang memiliki motif belajar tentunya akan tergugah hatinya selalu mengikuti pelajaran.

4) Perasaan tertarik

Motif sosial dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya ingin mendapatkan penghargaan dari masyarakat, ingin mendapat penerimaan dan perhatian dari orang lain.⁵¹ Dijelaskan sebelumnya bahwa motif adalah daya penggerak dari dalam diri subyek, sedangkan motif sosial di sini adalah daya penggerak dari luar diri subyek yang berasal dari lingkungan subyek. Kurt Singer mengatakan bahwa sejak semula dunia ini menunjukkan suatu karakter yang bersifat mengajak bagi seorang anak, artinya dunia ini memperlihatkan dirinya dengan cara yang menarik dan memikat.⁵² Seorang yang mempunyai perasaan tertarik pada suatu pelajaran, ia akan cenderung untuk terus melakukan pendekatan terhadap pelajaran tersebut dan sebaliknya bila ia tidak mempunyai rasa tertarik maka ia akan berusaha menghindari dari pelajaran tersebut.

⁵¹ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 265

⁵² Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm. 79

5) Kebutuhan

Minat tumbuh di dorong oleh kebutuhan (*need*) seseorang seperti kebutuhan menjadi orang kaya maka seseorang berusaha dengan jalan berdagang, berbisnis, menjadi pengusaha, dan sebagainya. Menurut Morgan, sebagaimana dikutip oleh Sardiman, manusia hidup memiliki berbagai kebutuhan, antara lain:

- a) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk suatu aktivitas
- b) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
- c) Kebutuhan untuk mencapai hasil
- d) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan
- e) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi.⁵³

6) Relevansi

Relevansi dan fungsi pelajaran (dalam hal ini pelajaran PAI) juga merupakan salah satu indikator minat. Karena setiap pelajaran mempunyai manfaat dan fungsinya. Seperti contoh misalnya pelajaran PAI banyak memberikan manfaat kepada

⁵³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 78-81.

siswa bila PAI tidak hanya dipelajari di sekolah tetapi juga dipelajari sebaliknya bila siswa tidak membaca pelajaran PAI maka siswa tidak dapat merasakan manfaat yang terdapat dalam pelajaran PAI tersebut.

7) Kepuasan

Seorang siswa yang memiliki perasaan puas atau suka terhadap pelajaran PAI misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan PAI. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

e. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Dalam beberapa hal minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat partisipasi pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Minat juga tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Seperti halnya dalam teori Perilaku Terencana, minat ini dipengaruhi dari norma yang berlaku, informasi di lingkungan sekitar, keyakinan akan perilaku diri sendiri (pengalaman) maupun dari orang lain. Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow dalam *Education Psychology*, ada beberapa faktor yang

dapat mempengaruhi tumbuh berkembangnya minat, yaitu factor internal dan faktor eksternal.⁵⁴

1). Faktor internal.

Faktor internal merupakan faktor dari diri sendiri, yang meliputi antara lain:

a) Motivasi

Motivasi ini akan mendorong manusia untuk berbuat, menjadi penggerak atau motor, mengarah pada suatu tujuan yang diinginkan dicapai dengan mempertimbangkan dan menyeleksi perbuatan yang akan dikerjakan demi mencapai tujuan yang diinginkan.

b) Kebutuhan

Kebutuhan ini dipengaruhi dari usia seseorang. Misalkan, awal masa dewasa muda (usia 22-25 tahun), sering disebut juga masa berharap bekerja (*job hopping*).⁵⁵ Maka yang diperlukan adalah bekerja dan mempunyai penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan inilah dapat menumbuhkan minat untuk bekerja. Sekolah adalah kebutuhan untuk mendapatkan pekerjaan (secara konkret) di

⁵⁴ Lester D. Crow & Alice Crow, *op. cit.*, hlm. 250

⁵⁵ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM,2002), hlm. 153

hari kemudian, maka seseorang berminat sekolah untuk mendapatkan pekerjaan.

c) Sikap terhadap obyek

Sikap senang terhadap obyek dapat memperbesar minat seseorang terhadap obyek. Sebaliknya, jika sikap tidak senang terhadap obyek, maka akan memperkecil pula minat terhadap obyek.

d) Tingkat Kecerdasan

Seseorang yang cerdas dapat mengkondisikan diri untuk menentukan apakah berminat atau tidak. Dengan memilah dan mempertimbangkan yang hendak dilakukan.

e) Kesehatan

Kondisi organ-organ tubuh seperti kebugaran jasmani, kesehatan mata dan telinga serta kepenuhan gizi, mempengaruhi minat seseorang. Ia akan mengetahui kondisi fisik diri sendiri untuk berminat terhadap sesuatu.

2). Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial, yang meliputi:

- a) Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam diri siswa. Keluarga memegang peranan penting, karena keluarga adalah sekolah pertama dan terpenting. Dalam keluargalah seseorang dapat membina kebiasaan, cara berfikir, sikap, dan cita-cita yang mendasari kepribadiannya.⁵⁶ Di lingkungan sekolah seorang akan berhadapan dengan guru, staf TU, teman dan sebagainya. Bahkan peran teman yang berlebihan dapat banyak berpengaruh daripada keluarga.
- b) Lingkungan non sosial meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar keadaan cuaca, waktu belajar dan sebagainya.⁵⁷ Hal ini terkait dengan sarana dan fasilitas yang menunjang minat seseorang. Berkaitan dengan fungsi minat menurut Abdul Wahib yang mengutip pendapat Elizabeth B. Hurlock,

⁵⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm.104

⁵⁷ Tim WRI, *Psikologi Dan Pembelajaran Materi Interview*, KKG _ MGMP 2001, hlm.166.

Elizabeth mengutip pendapat dari Nuckols dan Banducci, ada 4 fungsi minat.⁵⁸

- (1) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita.
- (2) Minat sebagai bahan pendorong yang kuat.
- (3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang.
- (4) Minat yang terbentuk sejak masa kanak-kanak serin terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi berasal dari bahasa Belanda "*prestatie*",⁵⁹ kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti prestasi belajar.

Menurut Muhibbin Syah, prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Indikator prestasi belajar adalah pengungkapan prestasi belajar yang meliputi segenap ranah

⁵⁸ Chabib Thoha & Abdul Mu'thi (ed), *PBM PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm109-110

⁵⁹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik-Prosedur*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 2.

psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Ranah yang dimaksud antara lain ranah cipta, rasa dan karsa.⁶⁰

WS. Winkell berpendapat bahwa prestasi belajar adalah "prestasi belajar yang nampak pada tingkah laku siswa sebagai akibat dari belajarnya".⁶¹ Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang diinginkan ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi siswa dalam belajar dan guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Hal ini dapat terlaksana apabila aspek yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Dari pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh anak didik setelah melakukan latihan atau praktek tertentu, baik hasil itu berupa angka, huruf maupun tindakan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya, sebagaimana yang disebutkan oleh Benyamin Bloom. Menurutnya, prestasi belajar digolongkan menjadi tiga hal, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶²

⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 141.

⁶¹ WS. Winkell, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm. 161.

⁶² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 45-46.

Berikut ini dikemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek tersebut antara lain:

1) Tipe prestasi belajar kognitif

Prestasi belajar kognitif terbagi menjadi beberapa tipe, yaitu:

a) Prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Tipe prestasi belajar ini termasuk tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe prestasi belajar lain. Namun tipe prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe prestasi belajar lain yang lebih tinggi. Pengetahuan hafalan ini termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali, seperti peristilahan, pasal, rumus dan lain-lain.

b) Prestasi belajar pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep. Untuk itu diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum. *Pertama*, pemahaman terjemahan, yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya memahami kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. *Kedua*, pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda. *Ketiga*, pemahaman ekstrapolasi, yaitu kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

c) Prestasi belajar penerapan (*application*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan masalah dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Hal ini berarti aplikasi bukan keterampilan motorik tetapi lebih kepada keterampilan mental.

d) Tipe prestasi belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur

atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan. Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe prestasi belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah.

e) Tipe prestasi belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi suatu integritas. Sintesis memerlukan kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis. Pada berpikir sintesis adalah berpikir *divergent* sedangkan berpikir analisis adalah berpikir *convergent*.⁶³

f) Tipe prestasi belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Dalam tipe prestasi belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan

⁶³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 50-52.

sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.⁶⁴

2) Tipe prestasi belajar afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian siswa dalam pembelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan prestasi belajar bidang afektif. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkatan sederhana hingga tingkatan yang kompleks.

- a) *Receiving* (penerimaan), yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) *Responding* (jawaban), yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus yang datang pada siswa.

⁶⁴ Nana Sudjana, *op. cit.*, hlm. 52.

- c) *Valuing* (penilaian), yaitu berkenaan dengan nilai terhadap gejala atau stimulus. Termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan untuk menerima nilai tersebut.
 - d) Organisasi, yaitu pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi. Termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - e) Karakteristik nilai, yaitu keterpaduan dari semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi kepribadian dan tingkah lakunya.
- 3) Tipe prestasi belajar psikomotorik

Prestasi belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.⁶⁵ Yang paling banyak digunakan adalah prestasi belajar psikomotorik dari Simpson, yang mengklasifikasikan prestasi belajar psikomotorik menjadi enam:

- a) Persepsi, yakni kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Merupakan prestasi belajar psikomotorik yang paling rendah.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 53-54.

- b) Kesiapan, yakni kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Misalnya kesiapan menempatkan diri sebelum lari, menari, dan sebagainya.
- c) Gerakan terbimbing, yakni kemampuan gerakan meniru metode yang dicontohkan.
- d) Gerakan terbiasa, yakni kemampuan melakukan gerakan tanpa ada metode contoh. Kemampuan ini dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.
- e) Gerakan kompleks, yakni kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat.
- f) Kreativitas, yakni kemampuan menciptakan gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengombinasikan gerakan-gerakan yang sudah ada menjadi kombinasi gerakan baru.⁶⁶

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi prestasi belajar dari Benjamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah

⁶⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 53.

kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian prestasi belajar.⁶⁷

Menurut Kenneth T. Henson "*of the three domain, the cognitive was the first for which a hierarchy of objectives was developed*".⁶⁸ Pendapat tersebut menyatakan bahwa dari ketiga ranah, kognitif merupakan hirarki pertama dari objek-objek yang dikembangkan. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Nana Sudjana, bahwa di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.⁶⁹

b. Kriteria Prestasi Belajar Siswa

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan pada penelitian ini adalah bahwa prestasi belajar berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.⁷⁰

⁶⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2009), hlm. 22.

⁶⁸ Kenneth T. Henson, *Elementary Science Methods*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1984), hlm.64.

⁶⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 23

⁷⁰ Syaefuddin Azwar, *Test Prestasi*, (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1992), hlm. 13

Prestasi belajar merupakan hasil dari usaha dalam kegiatan belajar anak didik yang diwujudkan dalam nilai evaluasi. Apakah dari kegiatan ini akan menghasilkan prestasi yang baik atau tidak. Hal ini tergantung kepada kemampuan anak didik di dalam menerima pelajaran dan pengaruh belajar terhadap perubahan tingkah lakunya.

Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Klasifikasi atau tingkat keberhasilan menurut Syaiful Bakri adalah sebagai berikut :

- 1) Istimewa/ maksimal yaitu apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali/ optimal yaitu apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan ajar dapat dikuasai siswa.
- 3) Baik/ minimal yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkan bhanya 60% sampai 70% saja bahan pelajaran yang dapat dikuasai siswa.
- 4) Kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% saja bahan pelajaran yang dapat dikuasai siswa.⁷¹

⁷¹ Syaiful Bakri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Rineka Cipta, 1997), hlm.121

Berdasarkan pendapat diatas prestasi belajar juga merupakan hasil belajar yang dicapai oleh setiap siswa setelah mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar baik itu berupa angka maupun kata-kata dalam jangka waktu tertentu.

Selain itu, ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan atau prestasi siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

- 1). Norma skala dari 0 sampai 10;
- 2). Norma skala angka 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/ keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrument evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.⁷²

Sehingga, jika dilihat dari bentuk konkrit dari prestasi belajar siswa, maka indikator yang ditetapkan biasanya merujuk atau dapat

⁷² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Korya, 2002), hlm. 153.

dilihat dari nilai raport. Nilai raport ini adalah nilai atau hasil akhir pada periode pengajaran baik sistem catur wulan maupun semester.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (*internal*) maupun dari luar dirinya (*eksternal*). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah :

1). Faktor yang berasal dari dalam individu (*internal*)

Menurut Nana Syaodih Sukamadinata, faktor ini dibagi menjadi dua yaitu :

- a) Aspek Jasmaniah, mencakup kondisi dan kesejahteraan jasmani dan individu. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pencacapan. Kesehatan inilah merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar. Indikator-indikator prestasi belajar.

- b) Aspek Psikis atau Rohaniah, menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dan konatif dari individu.⁷³

Menurut M. Umar dan Sartono, dalam aspek psikologis selain inteligensi meliputi juga adanya “motif, minat, konsentrasi perhatian, *natural curiosity*, *balance personality* (pribadi yang seimbang), *self confidence* (kepercayaan pada diri sendiri). *Self discipline* (disiplin terhadap diri sendiri) serta ingatan”.⁷⁴

- 2). Faktor yang berasal da luar di siswa. (eksternal), terdiri dari ;

- a) Faktor Sosial

M. Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa yang termasuk faktor sosial yaitu :

- Keluarga/ keadaan rumah tangga, kalau anak berada dalam sebuah keluarga yang harmonis, maka anak akan betah tinggal dalam keluarga tersebut dan kegiatan belajarnya akan terarah. Dengan keadaan yang demikian maka prestasi belajar anak akan meningkat. Begitu juga

⁷³ Nana Syaodih Sukamadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 162.

⁷⁴ M. Umar dan Sartono, *Bimbing dan Penyuluhan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm. 178.

sebaliknya, jika anak hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, penuh dengan percekocokan, maka anak menjadi tidak betah tinggal dalam keluarga. Keadaan demikian akan membuat anak malas belajar sehingga prestasi belajarnya menurun.⁷⁵

Menurut M. Chabib Thoha lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap prestasi belajar anak adalah "cara mendidik orang tua terhadap anak sikap sosial dan emosional orang tua serta sikap keagamaan orang tua".⁷⁶

- Interaksi guru dengan murid, di mana guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara intim, maka akan menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar.
- Guru dan cara penyajian, di sini guru dituntut agar pandai-pandai cara mengajarkan pengetahuan kepada anak didik.
- Alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.
- Lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

⁷⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), Cet ke 5, hlm. 102.

⁷⁶ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 127.

- Motivasi sosial.⁷⁷

b) Faktor Non Sosial

Menurut Sumadi Surya Brata, kelompok faktor ini tak terbilang jumlahnya, misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar.⁷⁸

Demikian pula faktor internal dan eksternal yang berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa, oleh karena itu perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut

4. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar PAI

Seseorang yang memiliki kebersihan hati atau tingkat spiritualitas yang baik, maka ia akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kemampuannya dalam berinteraksi dengan sesama manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (QS. Fushshilat: 33)

⁷⁷ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 102

⁷⁸ Sumadi Suryabrata, *op. cit.*, halm. 233. Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), cet. ke-1, hlm. 183.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.

Menurut Attiyah al Abrasyi, tujuan pokok pendidikan Islam yaitu pendidikan budi pekerti dan pendidikan jiwa (*mental spiritual*).⁷⁹ Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁸⁰

Untuk merealisasikan semua tujuan di atas, maka pendidikan Agama Islam harus dibangun secara beriringan pada proses pembentukan karakter yang dipusatkan pada pengembangan kecerdasan spiritual. Dengan pendidikan Islam yang berbasis pada kecerdasan

⁷⁹ Attiyah Al Abrosyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hlm. 1

⁸⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 94

spiritual anak didik akan mampu mengetahui garis orbit kehidupan yang sebenarnya. Sehingga semakin cerdas peserta didik secara spiritual, maka akan semakin memahami peran dan fungsinya sebagai seorang hamba.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Artinya, semakin baik kemampuan peserta didik secara spiritual, maka semakin baik pula prestasi belajar PAI-nya. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan peserta didik secara spiritual, maka semakin rendah pula prestasi belajar PAI-nya.

5. Hubungan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia akan segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dihafalkan dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belajar dan hasilnya maka minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian prestasi belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Maka apabila seorang siswa mempunyai minat yang besar terhadap suatu bidang studi ia akan memusatkan perhatian lebih banyak dari temannya, kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang tinggi dalam bidang studi tersebut

6. Hubungan antara Kecerdasan Spritual dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa

Pencapaian prestasi belajar dipengaruhi banyak faktor, diantaranya adalah factor internal dan factor eksternal. Factor internal adalah factor yang muncul karena factor individu siswa itu sendiri. Menurut M. Umar dan Sartono, dalam aspek ini, selain inteligensi yang dimiliki oleh siswa tersebut, terdapat juga adanya “motif, minat, konsentrasi perhatian, *natural curiosity*, *balance personality* (pribadi yang seimbang), *self confidence* (kepercayaan pada diri sendiri). *Self discipline* (disiplin

terhadap diri sendiri) serta ingatan”.⁸¹ Artinya, kecerdasan dan minat menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa.

Inti dari cita-cita pendidikan, terutama pendidikan agama Islam adalah terbentuknya manusia yang beriman, cerdas, kreatif, dan memiliki keluhuran budhi. Tugas utama pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mengantarkan manusia pada cita-cita tersebut, dan pendidikan Islam juga memiliki fungsi mengarahkan kehidupan dan keberagaman manusia kearah kehidupan Islami yang ideal.⁸²

Menurut Muhammad Kamal Hasan, Pendidikan Agama Islam berarti suatu proses yang komprehensif dan pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik, sehingga seorang Muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan *wakil*-Nya di dunia.⁸³

Sementara hasil kongres Pendidikan Islam se-Dunia, melalui seminar tentang konsep kurikulum Pendidikan Islam di Islamabad, Maret 1980, bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai

⁸¹ M. Umar dan Sartono, *Op. Cit*, hlm. 178.

⁸² Abdul Munir Mulkhan. *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, (Yogyakarta : SIPRESS. 1993), hlm. 237.

⁸³ Muhammad Kamal Hasan, “Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara” dalam Taufiq Abdullah dan Shiddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : LP3ES. 1989) hlm. 409.

keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh, melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, bahasa dan mengembangkan secara individu maupun kelompok serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan kearah kesempurnaan hidup.⁸⁴

Kemampuan siswa untuk mampu mencapai tujuan dalam Pendidikan Agama Islam tersebut, akan sangat di pengaruhi oleh kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Hal ini disebabkan Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ “merupakan kecerdasan tertinggi manusia”.⁸⁵

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa kecerdaan spiritual yang baik dan minat yang tinggi dalam proses pembelajaran, maka akan

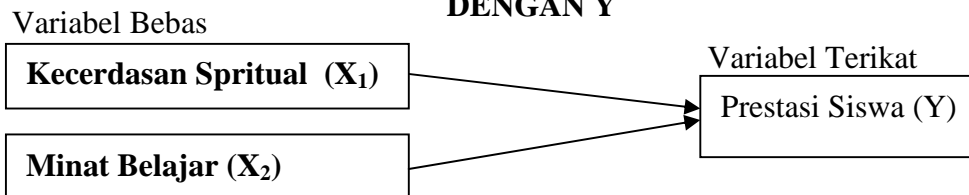
⁸⁴Abdur Rahman Saleh. *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang. 1973) hlm 19.

⁸⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ*, (Jakarta : Agra, cet. Ke-1, 2001) hlm. 57

berdampak pada prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, jika kecerdasan spritualnya lemah dan minat belajar siswa rendah, maka prestasi belajar PAI siswa juga akan rendah.

Hal ini, jika digambarkan hubungan korelasional antara minat dan aktifitas belajar siswa dengan prestasi belajar siswa ini, maka dapat dilihat pada paradigma penelitian sebagai berikut ;

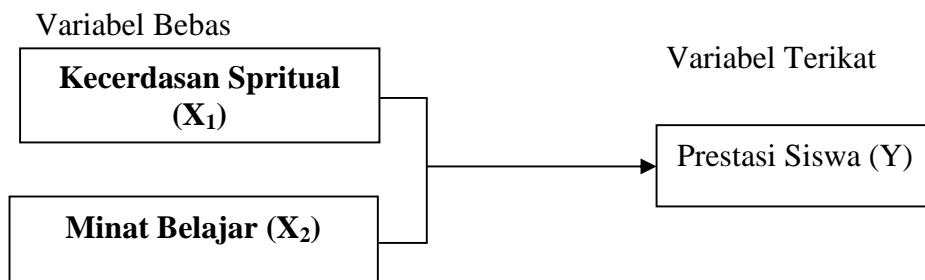
GAMBAR 1.
MODEL KORELASI SEDERHANA VARIABEL X_1 DAN X_2
DENGAN Y



Keterangan :

1. Kecerdasan Spritual memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa
2. Minat belajar memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa

GAMBAR 2.
MODEL KORELASI GANDA VARIABEL X_1 DAN X_2
DENGAN Y



Keterangan :

Kecerdasan spritual dan Minat belajar secara bersama memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa

B. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Berdasarkan judul penelitian di atas, ada beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti yang lain, yang relevan dengan penelitian ini, dengan segala kemampuan penulis berusaha menelusuri dan menelaah beberapa hasil kajian, antara lain :

Pertama, penelitian saudari Nurhidayati tentang *Hubungan Antara Minat Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam* (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Nurussalam Pondok Pinang Jakarta Selatan).⁸⁶ Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan antara minat dan prestasi belajar siswa dalam Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurussalam Pondok Pinang Jakarta Selatan). Analisis yang dipakai adalah *product moment*, dan hasilnya menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam bidang studi SKI yaitu berkisar antara 50-90 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan minat belajar siswa. Itu berarti prestasi belajar siswa yang tinggi berkisar 50-90 pada bidang studi SKI tidak menentukan siswa untuk rajin dalam minat belajar SKI. Artinya, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dalam bidang studi SKI tidak mempengaruhi minat belajar siswa

⁸⁶ Nurhidayati, “*Hubungan Antara Minat Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam* (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Nurussalam Pondok Pinang Jakarta Selatan)”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2007.

Penelitian saudara Nurhidayati ini memiliki variable yang sama dengan variable yang penulis teliti dalam penelitian ini, yaitu minat dan prestasi belajar. Namun demikian, penelitian saudara Nurhidayati tersebut difokuskan pada materi SKI dan pada Madrasah. Sementara yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah *Pertama*, dari dua variable yang sama tersebut, yaitu minat dan prestasi belajar, disandingkan dengan variable lain; keaktifan belajar. *Kedua*, fokus materi yang penulis teliti adalah mata pelajaran PAI. *Ketiga*, sekolah yang penulis teliti adalah SMA, dan *Keempat*, waktu dan lokasi yang berbeda. Sehingga sangat dimungkinkan hasil penelitian penulis ini sangat berbeda hasilnya dengan apa yang diteliti oleh Nurhidayati tersebut.

Kedua, penelitian saudara Nur Abidin tentang *Korelasi Antara Minat Belajar PAI dan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMKN 04 Kendal*.⁸⁷ Permasalahan dalam penelitian ini antara lain; (1) Bagaimana minat belajar Pendidikan Agama Islam di SMKN 04 Kendal?, (2) Bagaimana perilaku keberagamaan siswa di SMKN 04 Kendal?, (3) Adakah atau tidaknya korelasi antara minat belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keberagamaan siswa di SMKN 04 Kendal?. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah; angket/kuesioner, wawancara dan dokumentasi.

⁸⁷ Nur Abidin “*Korelasi Antara Minat Belajar PAI dan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMKN 04 Kendal*”. Skripsi. Semarang. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010

Analisis uji hipotesis menggunakan analisis statistik *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) minat belajar PAI di SMKN 04 Kendal adalah cukup baik (tinggi) dengan nilai rata-rata 54,65, (2) perilaku keberagaman siswa SMKN 04 Kendal dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 53,58. (3) terdapat pengaruh yang positif antara minat belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keberagaman siswa

Ketiga, Sinok Mufidah dalam penelitiannya Pengaruh Keaktifan Siswa dalam *Strategi Pembelajaran Aktif GQGA (Giving Question Getting Answer) Materi Pokok Sistem Reproduksi Manusia Terhadap Prestasi belajar Siswa Kelas XI MA Hidayatul Athfal Pekalongan*.⁸⁸ Bahwa setelah diuji hipotesis, hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) keaktifan siswa MA Hidayatul athfal Pekalongan dalam kategori ”cukup” dengan nilai rata-rata yang diperoleh 66 yang berada pada interval 61-70; 2) Prestasi belajar siswa MA Hidayatul Athfal berada dalam kategori baik, terbukti dengan nilai rata-rata yang diperoleh 75 yang berada pada interval 71-80; 3) Terdapat pengaruh positif antara keaktifan siswa dengan prestasi belajar biologi siswa MA Hidayatul Athfal Pekalongan.

⁸⁸ Sinok Mufidah, “Pengaruh Keaktifan Siswa dalam *Strategi Pembelajaran Aktif GQGA (Giving Question Getting Answer) Materi Pokok Sistem Reproduksi Manusia Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI MA Hidayatul Athfal Pekalongan*”, Skripsi. Semarang. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hardaningtyas dengan judul *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spritual dan Sikap terhadap Budaya Organisasi dalam Pembentukan OCB*, tahun 2004. Dengan uji analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa 15,9 % variabel OCB dipengaruhi oleh Kecerdasan Spritual dan Sikap terhadap Budaya Organisasi, sedangkan 84,1 % dipengaruhi oleh variabel lain.⁸⁹

Kelima, penelitian oleh Erni Endah Wahyuni dengan judul *Kontribusi Zuhud dan Spritual Intelligence terhadap Perilaku Beragama bagi karyawan RSU Bhakti Asih, Karang Tengah, Tangerang Banten*. Dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda diperoleh kesimpulan bahwa Zuhud dan *Spritual Intelligence* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Perilaku Beragama bagi karyawan di Rumah Sakit Umum Bhakti Asih dengan nilai $F = 66,46$ dan signifikansi 0,000. Pengaruhnya terhadap OCB sebesar 65,5 % sedangkan 34,5 % sisanya dipengaruhi oleh variabel selain zuhud dan *Spritual Intelligence*.⁹⁰

Secara umum, dari penelitian yang dilakukan tersebut, sekilas memang tampak adanya persamaan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh penulis, yang meneliti variable yang sama yakni tentang prestasi

⁸⁹ Dwi Hardaningtyas, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spritual dan Sikap terhadap Budaya Organisasi dalam Pembentukan OCB*, Tesis tidak diterbitkan, Unair, 2007.

⁹⁰ Erni Endah Wahyuni, *Kontribusi Zuhud dan Spritual Intelligence terhadap Perilaku Beragama bagi karyawan RSU Bhakti Asih, Karang Tengah, Tangerang Banten*, Tesis tidak diterbitkan, UI, 2006.

belajar. Namun demikian variable lainnya yang digunakan mereka berbeda dengan variable yang penulis gunakan, yaitu kecerdasan spritual.

C. Konsep Operasional

Penelitian ini memfokuskan pada dua variabel yaitu: variabel pengaruh atau variabel independen dan variabel terpengaruh atau variabel dependen. Variabel pengaruh satu yaitu kecerdasan spritual (X_1) dan variable pengaruh dua adalah minat belajar siswa (X_2) terhadap variabel dipengaruhi yaitu prestasi belajar PAI (Y).

1. Kecerdasan Spritual (X_1)

- a. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas
 - 1) Memikirkan lebih mendalam tentang kehidupan
 - 2) Berpikir untuk melakukan hal – hal yang penting
 - 3) Memahami bahwa tujuan hanya beribadah
- b. Memiliki Prinsip Hidup.
 - 1) Berpegang teguh pada hati nurani
 - 2) Meyakini bahwa Allah telah mengatur semua kehidupan manusia
- c. Selalu Merasakan Kehadiran Allah
 - 1) Merasa bahwa Allah selalu mengawasi
 - 2) Mampu merasakan bahwa Allah selalu membimbing

- d. Cenderung Kepada Kebaikan
 - 1) Menolong teman jika ada teman yang minta bantuan
 - 2) Berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu
 - 3) Jujur setiap melakukan sesuatu pekerjaan
- e. Berjiwa Besar.
 - 1) Memaafkan teman
 - 2) Mampu beradaptasi dalam kondisi apapun
 - 3) Lebih mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi
- f. Memiliki Empati
 - 1) Mampu memahami perasaan teman
 - 2) Menolong teman yang sedang membutuhkan
 - 3) Mampu mengenali sikap-sikap teman

2. Minat Belajar Siswa (X₂)

- a. Siswa memiliki perhatian dalam belajar
 - Siswa antusias dalam belajar
 - Siswa memiliki rasa ingin tahu
 - Siswa tertarik untuk belajar
- b. Siswa memahami belajar memiliki relevansi dengan harapannya
 - Siswa mempelajari pelajaran karena bermanfaat

- Siswa mempelajari pelajaran karena dapat menentukan standar keberhasilan di masa depannya
 - Siswa mempelajari pelajaran karena sesuai dengan harapan
- c. Siswa merasa puas dengan belajar
- Siswa berusaha keras untuk belajar
 - Siswa memperoleh penghargaan
 - Siswa merasa puas dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru
- d. Siswa percaya diri dalam belajar
- Siswa merasa ada tantangan dalam belajar
 - Siswa melewati proses pembelajaran yang dilakukan guru
 - Siswa mampu memprediksi nilai yang akan diperoleh dalam belajar.

3. Prestasi Belajar (Y)

Prestasi belajar PAI siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 05 Bengkulu ini disusun berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah Menengah Atas Negeri 05 Bengkulu tahun 2014. Nilai rata-rata ini diambil berdasarkan hasil yang diperoleh dalam raport siswa pada bidang pelajaran PAI.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan atas rumusan masalah, kajian teori serta penelitian terdahulu yang relevan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

- 1. Ho** : Tidak terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan spritual terhadap prestasi belajar PAI Siswa di SMA Negeri 5 Bengkalis.
Ha : Terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan spritual terhadap prestasi belajar PAI Siswa di SMA Negeri 5 Bengkalis.
- 2. Ho** : Tidak terdapat hubungan yang signifikan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar PAI Siswa di SMA Negeri 5 Bengkalis.
Ha : Terdapat hubungan yang signifikan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar PAI Siswa di SMA Negeri 5 Bengkalis.
- 3. Ho** : Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama kecerdasan spritual dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar PAI Siswa di SMA Negeri 5 Bengkalis.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama kecerdasan spritual dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar PAI Siswa di SMA Negeri 5 Bengkalis